

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MODEL DESA KONSERVASI OLEH
BALAI TAMAN NASIONAL GUNUNG PALUNG DI DESA SEDAHAN
JAYA KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN KAYONG UTARA

Oleh:
SUHENDRI
NIM. E41109013

Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Tanjungpura Pontianak 2014, *Email : suhendri.office@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menggambarkan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Balai Taman Nasional Gunung Palung di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong dengan membangun Model Desa Konservasi. Penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif dimana subjek penelitian merupakan kepala Desa Sedahan Jaya, tokoh-tokoh masyarakat, beberapa warga yang berkompeten dalam penelitian serta kepala seksi dan staf Balai Taman Nasional Gunung Palung, penentuan subjek penelitian menggunakan model *snow ball sampling* untuk memperluas subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Balai Taman Nasional Gunung Palung dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Desa Sedahan Jaya telah berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Melalui sembilan tahapan dalam proses MDK, masyarakat Desa Sedahan Jaya dapat terbantuan dalam melaksanakan berbagai hal positif terkait kelestarian kawasan dan peningkatan kesejahteraan mereka.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kegiatan MDK yang dilakukan oleh Balai Taman Nasional Gunung Palung terhadap Desa Sedahan Jaya sudah sepenuhnya terlaksana dengan baik meskipun secara keseluruhan belum optimal. Hal ini disebabkan masyarakat sudah menyadari manfaat dari Balai Taman Nasional Gunung Palung sebagai wadah bagi pengembangan kemandirian dan sumber daya manusia untuk menunjang kehidupan yang akan datang.

Kata-kata kunci : Model Desa Konservasi, Balai Taman Nasional Gunung Palung, dan Desa Sedahan Jaya.

PENDAHULUAN

Hutan merupakan suatu asosiasi masyarakat tumbuh-tumbuhan dan binatang yang didominasi oleh pohon atau vegetasi berkayu, yang mempunyai luasan tertentu sehingga dapat membentuk iklim mikro dan kondisi ekologi yang spesifik. Hutan pada hakekatnya adalah salah satu faktor ekologi di dalam sistem pendukung kehidupan makhluk hidup termasuk pendukung kehidupan manusia. Dalam rangka memanfaatkan hutan secara optimal, Pemerintah RI telah membagi kawasan hutan menjadi beberapa kategori atau status, yaitu dari 120 juta ha kawasan hutan di Indonesia, 58 juta ha atau 48% adalah kawasan hutan Produksi, 33,5 juta ha atau 28% merupakan kawasan Hutan Lindung, 20,5 juta ha atau 17% : kawasan Hutan Konservasi, dan 8 juta ha atau 7% : kawasan hutan yang dapat dikonversi (Paduserasi TGHK dan RTRWP, 1999). Tapi dalam kenyataannya pembagian tersebut sulit diimplementasikan dengan baik. Berbagai pelanggaran dan perusakan hutan terjadi di mana-mana, sehingga pembagian tersebut hanya tertera dalam kertas.

Dinamika pembangunan ekonomi di masa lalu hingga sekarang telah meningkatkan akselerasi kerusakan hutan yang seringkali tidak hanya bersifat linear tetapi juga eksponensial. Akibatnya jelas, hutan terus mendapat tekanan kebijakan-kebijakan ekonomi, sosial, konversi di berbagai tingkatan yang mempercepat laju degradasi dan deforestasi. Termasuk berbagai dampak sosial dan ekologinya. Kelestarian sumber daya hutan merupakan ideologi universal yang wajib dianut oleh semua pihak dan menjadi pemahaman umum yang diterima oleh semua kalangan yang harus diwujudkan dalam setiap praktek pengelolaan hutan. Sumber daya hutan harus mampu memberikan manfaat yang minimal sama baik manfaat ekonomi, fungsi ekologi dan sosial kepada publik secara lintas generasi. Karenanya, setiap bentuk pengelolaan dan pemanfaatan atas sumber daya hutan harus senantiasa bertumpu pada prinsip kelestarian fungsinya.

Masyarakat sekitar hutan pada umumnya memiliki aktivitas tradisional pertanian ladang sebagai pemilihan utama yang dilakukan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka setiap tahunnya. Semakin berkembangnya kehidupan

dan bertambahnya kebutuhan hidup keluarga, maka akan membutuhkan lahan yang lebih luas untuk bisa memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Hal inilah yang kemudian ikut berperan serta dalam mendorong masyarakat untuk melakukan pembukaan hutan. Seiring dengan bergulirnya era reformasi, semakin banyak masyarakat lokal yang secara sengaja gencar menuntut haknya dalam pengelolaan hutan, mereka yang selama ini tidak diperhatikan oleh pemerintah merasa mendapat angin segar untuk ikut ambil bagian. Sebagai akibatnya, penjarahan hutan dan perambahan liar oleh masyarakat semakin tidak dapat dikendalikan hampir di seluruh kawasan hutan di Indonesia.

Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar hutan, dan tingginya tekanan akan kebutuhan hidup, mengakibatkan masyarakat penambang pada umumnya sangat bergantung pada hutan yang ada disekitarnya. Dengan adanya pemberantasan *illegal logging* tentunya akan membuat masyarakat semakin tidak berdaya dan semakin miskin karena belum terbiasa dengan pekerjaan atau mata pencaharian lain. Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang mendasar yang dihadapi dewasa ini. Hal tersebut ditandai dengan adanya berbagai kekurangan dan ketidakberdayaan diri si miskin. Berbagai kekurangan dan ketidakberdayaan tersebut disebabkan baik faktor internal maupun eksternal yang membelenggu, seperti adanya keterbatasan untuk memelihara dirinya sendiri, tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dan juga untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan begitu, segala aktivitas yang mereka lakukan untuk meningkatkan hidupnya sangat sulit.

Fakta yang terjadi dilapangan bahwa masyarakat di sekitar Taman Nasional Gunung Palung, khususnya Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara masih belum sepenuhnya memanfaatkannya dengan maksimal. Hanya terdapat sekitar 40% saja yang menikmati adanya Taman Nasional Gunung Palung tersebut dengan mayoritas bermata-pencaharian sebagai petani, selebihnya 60% masih saja menggunakan cara-cara lama dengan menebang pohon sebagai

mata pencahariannya. Karena mereka beranggapan bahwa pohon yang ada hutan adalah untuk kepentingan hidup mereka, dan mereka belum berani untuk mencoba suatu hal baru atau pekerjaan lain selain menebang pohon untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Hal di atas mengakibatkan kawasan hutan dari tahun ke tahun terus mengalami degradasi baik kualitas maupun kuantitas, bahkan perambahan hutan dan penebangan hutan tanpa ijin telah memasuki kawasan hutan konservasi, yang semestinya harus kita pertahankan dan lestarikan. Akibat dari degradasi dan deforestasi kawasan hutan konservasi, banyak dijumpai kondisi kawasan konservasi yang tidak sesuai lagi dengan status dan fungsinya. Pemerintah dan para pihak berkepentingan terhadap kelestarian kawasan hutan konservasi guna menjaga ekosistem sekaligus mengatur hidroorologi, sehingga semua kehidupan baik yang ada di dalam dan di luar hutan dapat berjalan dengan baik, disisi lain masyarakat membutuhkan ruang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar.

Bertitik tolak dari berbagai kepentingan tersebut di atas, ditempuh kebijaksanaan bahwa pengelolaan kawasan hutan diperlukan partisipasi dan keterlibatan aktif dari masyarakat dan para pihak terkait, yang diwadahi dalam program pemberdayaan masyarakat, sekaligus dimaksudkan agar kawasan hutan tetap lestari dan masyarakat terpenuhi kesejahteraannya. Dalam hal ini, Balai Taman Nasional Gunung Palung telah berupaya memberdayakan masyarakat dengan membangun Model Desa Konservasi (MDK) di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Dimana Program ini sejalan dengan salah satu kebijakan prioritas Departemen Kehutanan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat sekitar hutan sekaligus mengurangi tekanan terhadap konservasi.

Masyarakat konservasi yaitu masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi untuk terlibat aktif dalam upaya pengelolaan kawasan konservasi, dan Desa Sedahan Jaya yang letaknya berada di kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara merupakan satu di antara desa yang diberdayakan melalui Balai Taman Nasional Gunung Palung. Untuk

mewujudkan Pemberdayaan Masyarakat dalam membangun Model Desa Konservasi, Balai Taman Nasional Gunung Palung tidak bekerja sendiri, namun telah membuat Rencana program kegiatan yang pelaksanaannya akan dilakukan sehubungan dengan membangun Model Desa Konservasi di Desa Sedahan Jaya. Kegiatan dilakukan pengukuran berdasarkan rangking atau skala prioritas dengan menggunakan 4 (empat) indikator yaitu berdasarkan penerima manfaat, segera, kemudahan pelaksanaan dan potensi pendukung pada setiap kegiatan.

Identifikasi Permasalahan mengacu pada permasalahan di atas, dimana masyarakat masih belum sepenuhnya sadar akan pentingnya hutan untuk kehidupan yang harus tetap dilestarikan, masyarakat secara tradisi, pada umumnya memiliki mata pencaharian dengan memanfaatkan produk-produk hutan, baik kayu maupun bukan kayu (damar, rotan, gaharu, lebah madu) atau untuk perluasan lahan pertaniannya dengan menebang hutan. Masyarakat yang hidup di sekitar kawasan hutan, mempunyai potensi dan kearifan tradisional dalam memanfaatkan sumberdaya alam hutan secara lestari. Namun, adanya desakan kebutuhan dan masuknya faktor luar mendorong masyarakat memasuki kawasan hutan tanpa ijin. Oleh karena itu, Balai Taman Nasional Gunung Palung berupaya memberdayakan masyarakat dengan Membangun Model Desa Konservasi. Pemberdayaan ini maksudnya adalah suatu usaha yang dilakukan pemerintah, dalam hal ini adalah Balai Taman Nasional Gunung Palung untuk membantu masyarakat sekitar (Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara) mendapatkan penghasilan atau mata pencaharian baru dengan meninggalkan pekerjaan lama yang melanggar hukum. Masalah penelitian difokuskan pada Pemberdayaan Masyarakat Model Desa Konservasi Oleh Balai Taman Nasional Gunung Palung di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara untuk membantu masyarakat mendapatkan penghasilan atau mata pencaharian baru dengan meninggalkan pekerjaan lama yang melanggar hukum. Sehubungan dengan lingkup yang telah dikemukakan, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Balai Taman Nasional Gunung Palung (BTNGP)

dalam Memberdayakan masyarakat di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara Dengan Mambangun Model Desa Konservasi?, Sesuai dengan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Balai Taman Nasional Gunung Palung di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong dengan Mambangun Model Desa Konservasi.

KAJIAN TEORI

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), tetapi sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan pada masa lalu. Hal ini bertitik tolak dari pandangan bahwa dengan pemerataan tercipta landasan yang lebih luas untuk pertumbuhan dan yang akan menjamin pertumbuhan yang berkelanjutan.

Nawawi, 2009 menjelaskan pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu :

- a. Pendekatan mikro. Pemberdayaan yang dilakukan terhadap individu melalui bimbingan, konseling, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih individu dalam menjalankan tugas-tugas kesehariannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).
- b. Pendekatan *mezzo*. Pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok masyarakat, dengan menggunakan pendekatan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan, pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan serta sikap-sikap kelompok agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- c. Pendekatan makro. Pendekatan ini sering disebut dengan strategi sistem pasar

(*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye aksi sosial, pengorganisasian pengembangan masyarakat ad: beberapa strategi dalam pendekatan ini.

Selo S, 1984 mengatakan bahwa masyarakat adalah "orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan". Selanjutnya (Auguste C dalam Nuraini, 2010) mengatakan bahwa "masyarakat lebih sekedar terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung, tetapi juga bersifat dinamis dan selalu berkembang". Selanjutnya ciri-ciri masyarakat adalah :

- a. Merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama. Tingkat hidup bersama ini bisa dimulai dari kelompok duhan.
- b. Hidup bersama untuk waktu yang cukup lama. Dalam hidup bersama, akan terjadi interaksi. Interaksi yang berlangsung terus menerus akan melahirkan sistem interaksi yang akan tampak dalam peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
- d. Mereka merupakan satu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya (Nuraini S, 2010).

Menurut (Soetarso dalam Abu Huraerah, 2011) bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki dua pengertian :

1. Peningkatan kemampuan, motivasi, dan peran semua unsur masyarakat agar dapat menjadi sumber yang langgeng untuk mendukung semua bentuk usaha kesejahteraan sosial. Unsur tersebut antara lain:
 - a) Semua masyarakat yang selama ini telah aktif megabdikan diri dibidang usaha kesejahteraan sosial, baik secara perorangan maupun kelompok, atau organisasi.
 - b) Semua warga masyarakat, baik perseorangan maupun dalam kelompok dan organisasi, yang karena

alasan tertentu tidak atau belum mau aktif mengabdikan diri dibidang usaha kesejahteraan sosial.

2. Pemanfaatan sumber masyarakat yang telah ditingkatkan kemampuan, motivasi, dan perannya. Peran masyarakat tersebut berkaitan dengan :
 - a) Pemahaman lingkungan
 - b) Pemberian informasi
 - c) Dramatisasi masalah
 - d) Penggalangan dukungan
 - e) Pengembangan momentum
 - f) Penyediaan tempat atau lahan pengabdian
 - g) Pelatihan dan pengembangan

Menurut (Suhartini, 2005) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat, dalam kerangka pemikiran tersebut menurut upaya pemberdayaan masyarakat dapat ditempuh melalui 3 (tiga) dimensi :

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalannya bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan cara mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata seperti penyediaan berbagai masukan (*input*) serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat menjadi makin berdayaan.
3. Memeberdayakan juga mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi dalam hal ini dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Dimensi di atas sejalan dengan menempatkan manusia atau masyarakat sebagai subjek (pelaku) sehingga memunculkan makna : **Pertama**, proses pemberdayaan menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat pula dilengkapi dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian masyarakat melalui organisasi. Kecenderungan dalam proses ini dapat disebut sebagai kecendrungan primer dari makna pemberdayaan. **Kedua**, proses pemberdayaan menekankan pada upaya untuk menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menemukan apa yang menjadi pilihan hidupnya, melalui proses dialog, sehingga kecendrungan ini dapat dipahami sebagai kecendrungan yang bersifat sekunder.

Sebuah proses seharusnya dilakukan untuk meningkatkan derajat keberdayaan masyarakat sebagai kepada tingkat keberdayaan masyarakat yang optimal. Secara bertingkat keberdayaan masyarakat menurut (Susiladiharti dalam Abu Huraerah, 2011) dapat digambarkan :

- a. Tingkat keberdayaan pertama adalah terpenuhinya kebutuhan dasar (*basic needs*).
- b. Tingkat keberdayaan kedua adalah penguasaan akses terhadap berbagai sistem dan sumber yang diperlukan.
- c. Tingkat keberdayaan ketiga adalah dimikilinya kesadaran penuh akan berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan diri dan lingkungannya.
- d. Tingkat keberdayaan keempat adalah kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan yang lebih luas.
- e. Tingkat keberdayaan kelima adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungannya. Tingkat kelima ini dapat dilihat dari keikutsertaan dan dinamika masyarakat dalam mengevaluasi dan mengendalikan berbagai program dan kebijakan institusi dan pemerintah.

Untuk mewujudkan derajat keberdayaan masyarakat tersebut, perlu dilakukan langkah-langkah secara runtun dan simultan, antara lain :

- a. Meningkatkan suplai kebutuhan-kebutuhan bagi kelompok masyarakat yang paling tidak berdaya (miskin).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Arkunto (2002:136) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Penelitian kualitatif menurut Bagdon dan Taylor dalam Moleong (2002:3) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang atau pihak yang diamati. Sedangkan Sugiyono mendefinisikan metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2007:1).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen peneliti dan sudah divalidasi oleh peneliti sendiri melalui evaluasi diri tentang pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan bidang yang akan diteliti, serta kesiapan akademik untuk ke lapangan melakukan wawancara. Menurut Denzin (2009:495) wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional yang bersumber dari interaksi.

Dalam hal teknik pengumpulan data, Sugiono (2011:224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan Uji Validitas Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam

- b. Upaya penyadaran untuk memahami diri, potensi, dan kelayakan serta memahami lingkungannya.
- c. Pembentukan dan penguatan institusi, terutama institusi ditingkat lokal.
- d. Upaya penguatan kebijakan.
- e. Pembentukan dan pengembangan jaringan usaha/kerja.

penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Pembangunan Model Desa Konservasi (MDK) di Desa Sedahan Jaya bertujuan agar pengelolaan kawasan konservasi Taman Nasional Gunung Palung dapat dilakukan dengan baik, sehingga dapat berfungsi secara optimal dan lestari, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya dan terbangunnya kesadaran masyarakat melalui aktivitas pembangunan yang dilaksanakan pada MDK, dan dapat memberikan manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi. Ruang lingkup kegiatan Model Desa Konservasi meliputi Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekonomi produktif dan membangun kemitraan atau jejaring usaha.

1. Membangun Kesepahaman dengan Pihak Terkait

Tahapan ini dapat dilakukan melalui pertemuan dan koordinasi dengan pihak terkait, baik aparat desa maupun instansi dan LSM yang terkait. Pelaksanaan pembangunan Model Desa Konservasi (MDK) pada dasarnya merupakan kegiatan partisipatif dari berbagai pihak (*stakeholders*) yang terkait dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, termasuk peran Pemerintah Daerah (Pemda) setempat. Langkah awal dalam pelaksanaan MDK agar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka perlu adanya kesepahaman dari berbagai pihak (*stakeholders*) yang terkait, termasuk pemerintah daerah setempat. Adapun dalam membangun kesepahaman dengan pihak terkait (*stakeholders*) dilakukan melalui

pertemuan dan koordianasi, baik dengan masyarakat, maupun pihak terkait, serta Pemerintah Daerah (Pemda) setempat.

Berdasarkan hasil wawancara perihal apa saja yang telah dilakukan oleh BTNGP dalam melakukan kesepahaman dengan pihak terkait untuk Membangun Model Desa Konservasi (MDK) di Desa Sedahan Jaya dengan beberapa informan, seperti yang diungkap oleh AK/43 th, sebagai berikut :

“Di desa kami petugas dari BTNGP Seksi Wilayah I Sukadana melakukan pendekatan lalu memberikan sosialisasi atau informasi yang berkaitan dengan pelestarian hutan”

Senada dengan yang dikemukakan oleh informan PY/39 th, sebagai berikut :

“BTNGP mengajak masyarakat untuk menjaga hutan beresama melalui patroli bersama serta menginformasikan betapa pentingnya hutan untuk keberlangsungan mahluk hidup dimasa datang”

Ungkapan yang sama juga dikemukakan PN/51 th, pada saat dilakukan wawancara mendalam, sebagai berikut :

“Di desa kami petugas BTNGP Seksi Wilayah I Sukadana melakukan pendekatan untuk melakukan diskusi atau rembung bersama masyarakat dan pihak terkait dalam menggali potensi yang ada di desa kami untuk dikelolala atau dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat desa dan hutan tetap terjaga pelestariannya, seperti : wisata air terjun lubuk baji dan panen raya durian”

2. Membangun / Mengembangkan Kelembagaan di Tingkat Desa

Kelembagaan yang dimaksud adalah Badan Perwakilan Desa (BPD), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Posyandu, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kelompok Tani, Lembaga Pengembangan Masyarakat (LPM), Kelompok Sepak bola, Kelompok kesenian hadrah, Kelompok Pengajian, Majelis Taklim, yang diharapkan dapat menjadi sarana guna menyalurkan aspirasi masyarakat,

menumbuhkan rasa kebersamaan masyarakat di desa penyangga.

Berdasarkan hasil wawancara perihal apa saja yang telah dilakukan oleh BTNGP dalam mengembangkan/membangun kelembagaan di Desa Sedahan Jaya, berikut pernyataan dari beberapa informan, seperti yang diungkap oleh BS/54 th, sebagai berikut :

“Petugas dari BTNGP Seksi Wilayah I Sukadana melakukan koordinasi dan mengajak lembaga, seperti : PNPM untuk tetap berperan aktif dalam membangun infrastruktur yang belum ada untuk membangun desa dengan tetap mengedepankan pelestarian hutan”

Begitu pula yang dikemukakan oleh informan ED/41 th, sebagai berikut :

“BTNGP ikut membantu peran kelompok tani yang ada dengan memfasilitasi kelompok tani itu dengan mendatangkan penyuluh pertanian dari Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Kabupaten Kayong Utara.”

Ungkapan yang sama juga dikemukakan RT/44 th, pada saat dilakukan wawancara, sebagai berikut :

“Di desa telah dibentuk Koperasi yang difasilitasi BTNGP Seksi Wilayah I Sukadana yang telah berkoordinasi dengan Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Kayong Utara.”

3. Menyiapkan Tenaga Pendamping

Tenaga pendamping tersebut bisa dari tenaga fungsional penyuluh kehutanan yang dibantu tenaga fungsional lingkup kehutanan lainnya seperti Polisi Kehutanan dan atau Pengendali Ekosistem Hutan lingkup Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Atau dapat juga tenaga pendamping tersebut berasal dari lembaga kemitraan seperti Lembaga Swadaya Masyarakat, instansi daerah terkait ataupun penyuluh swadaya. Dalam penyiapan tenaga pendamping untuk MDK pada Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara BTNGP meminta atau bekerjasama dengan instansi pemerintah daerah setempat

dan *stakeholder* terkait, seperti : Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam melakukan penyuluhan pertanian dari Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kabupaten Kayong Utara, pembudidayaan ikan lele oleh Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP), dan Budidaya bebek oleh Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kayong Utara.

Berdasarkan hasil wawancara perihal apa saja yang telah dilakukan oleh BTNGP dalam menyiapkan tenaga pendamping, berikut ini beberapa informasi yang didapatkan dari beberapa informan, seperti yang diungkap oleh NN/39 th, sebagai berikut :

“Petugas dari BTNGP membawa tenaga Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dari Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kabupaten Kayong Utara untuk menjelaskan bagaimana menanam padi yang baik di desa kami”.

Begitu pula yang dikemukakan oleh informan WW/56 th, sebagai berikut :

“BTNGP membantu mendatangkan staf dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Kayong Utara untuk memberikan penyuluhan tentang bagaimana membudidayakan ikan lele, juga mendatangkan staf dari Dinas Pertanian dan Peternakan untuk memberikan penyuluhan tentang budidaya bebek”.

Ungkapan yang sama juga dikemukakan RT/44 th, pada saat dilakukan wawancara, sebagai berikut :

“Kami mendapatkan pelatihan dan pembinaan tentang koperasi oleh staf di Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Kayong Utara yang difasilitasi BTNGP”.

4. Pelatihan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

Tahapan ini bertujuan agar peserta mengetahui potensi desanya dan dapat menganalisis permasalahan sehingga menemukan solusi terkait sosial ekonomi masyarakat, tentunya pelatihan pendukung tersebut didasarkan pada kebutuhan dan

aspirasi masyarakat dengan model PRA (*participatory rural appraisal*). Adapun pelatihan PRA yang dilakukan di Desa Sedahan Jaya seperti pelatihan pertanian organik, teknik pengelolaan lempok durian, teknik budidaya ikan lele dan teknik budidaya bebek.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam perihal apa yang telah dilakukan dalam pelatihan model PRA ini, berikut ini informasi yang didapatkan dari informan, seperti dijelaskan oleh YT/36 th:

“Kami difasilitasi BTNGP mendapatkan pelatihan dari Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM tentang bagaimana mengelola lempok durian yang baik dari mengolah durian menjadi lempok sampai pada pengemasan yang baik untuk dipasarkan agar menarik dan bernilai ekonomis”.

5. Melaksanakan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) di Desa

Dilakukan melalui pelatihan teknik budidaya dan pengembangan kegiatan yang telah disusun oleh kelompok berdasarkan dari praktek PRA. BTNGP dan *stakeholder* terkait telah memberikan bantuan kepada pengrajin lempok durian dan peternak bebek.

Berdasarkan hasil wawancara perihal apa saja yang telah dilakukan oleh BTNGP dalam pelaksanaan PRA dengan Model Desa Konservasi di Desa Sedahan Jaya, berikut ini informasi yang didapatkan dari informan, seperti yang diungkap oleh RD/39 th, sebagai berikut :

“BTNGP telah memberikan bantuan cuma-cuma dalam bentuk perlengkapan sarana dan prasarana pembuatan lempok, seperti : memberikan kualiti, kompor, ember, baskom plastik, kemasan plastik dan aluminium foil untuk pengrajin lempok”.

6. Membangun Kemitraan / Jejaring Usaha

BTNGP sebagai fasilitator telah memfasilitasi pendampingan kepada masyarakat dan kelompok-kelompok usaha yang ada di Desa Sedahan Jaya dalam rangka membangun kemitraan seperti mengikutsertakan dalam pameran pembangunan daerah, Kalbar ekspo, dan nusa

pangan. Juga merangkul pemodal dalam berwirausaha.

Berdasarkan hasil wawancara perihal apa saja yang telah dilakukan oleh BTNGP sebagai fasilitator telah memfasilitasi pendampingan kepada masyarakat dan kelompok-kelompok usaha yang ada di Desa Sedahan Jaya dalam rangka membangun kemitraan, berikut ini informasi yang didapatkan dari informan, seperti yang diungkap oleh MY/32 th, sebagai berikut :

“Kami telah dibantu BTNGP bersama instansi terkait diikutsertakan dalam beberapa pameran untuk membantu mengenalkan dan memasarkan produk kami, seperti: lempok durian”.

PENUTUP

Secara umum kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khusus konservasi hutan yang sekaligus mening-katkan martabatnya secara wajar, sehingga masyarakat dapat hidup secara mandiri, dalam arti berani memutuskan untuk menerima, memilih atau menolak tawaran kerjasama kalau memang tidak menguntungkan, dengan tetap menjaga kelestarian hutan. Selanjutnya kesimpulan dapat dirinci sebagai berikut :

1. Karena Masyarakat Desa Sedahan Jaya belum sepenuhnya memanfaatkan sumber daya alam hutan dengan maksimal dikarenakan dalam mengelola masalah konservasi hutan dan mencari solusi dengan kemampuan sendiri masih sangat kurang dan masih perlu bimbingan dan bantuan orang lain.
2. Pemberdayaan yang dilakukan oleh BTNGP dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Desa Sedahan Jaya telah berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Melalui sembilan tahapan dalam proses MDK, masyarakat Desa Sedahan Jaya dapat terbantuan dalam melaksanakan berbagai hal positif terkait kelestarian kawasan dan peningkatan kesejahteraan mereka.

3. Kegiatan MDK yang dilakukan oleh BTNGP terhadap Desa Sedahan Jaya sudah sepenuhnya terlaksana dengan baik meskipun secara keseluruhan belum optimal. Hal ini disebabkan masyarakat sudah menyadari manfaat dari Balai Taman Nasional Gunung Palung sebagai wadah bagi pengembangan kemandirian dan sumber daya manusia untuk menunjang kehidupan yang akan datang.
4. Berdasarkan hasil temuan, adanya Balai Taman Nasional Gunung Palung, telah menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan berkembang-nya potensi masyarakat, khususnya masyarakat desa Sedahan Jaya. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kegiatan pemberdayaan Model Desa Konservasi di Desa Sedahan Jaya secara umum dapat dikatakan telah memberikan dampak bagi kemandirian masyarakat meskipun belum optimal sebagaimana diharapkan.

REFERENSI

- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Research (Edisi Terjemah)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Huraerah. A. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung : Humaniora.
- Moloeng LJ. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Rosdakarya.
- Nawawi I. 2001. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nuraini S. 2010. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : SUHENDRI
 NIM / Periode lulus : E41109013 / TAHUN 2015
 Fakultas/ Jurusan : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK / SOSIATR1
 E-mail adres/ HP : SUHENDRI.office@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (SI), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Sociodev *) pada Program Studi SOSIATR1 Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

PEMBEKDAYAAN MASYARAKAT MODEL DESA KONSERVASI OLEH BALAI TAMAN NASIONAL GUNUNG PALUNG DI DESA SEDAHAN JAYA KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN KAYONG UTARA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*
- content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/dietujui
 Pengelola Jurnal Sociodev
 ANTONIA SASAP ABAO, M. Si
 NIP. 198105102005012017

Dibuat di : PONTIANAK
 Pada tanggal : 27 JANUARI 2015
 SUHENDRI
 NIM. E 41109013

Catatan :
 *tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)